

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki keanekaragaman akan kebudayaan. Kata Kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia (Widyosiswoyo, 1993: 33). Kebudayaan tentunya diwariskan oleh leluhur dari generasi ke generasi. Setiap provinsi atau daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang menjadikan provinsi atau daerah tersebut memiliki identitasnya masing-masing. Beberapa kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur diantaranya adalah pakaian adat, lagu daerah, tarian tradisional, alat musik, bahkan sampai bela diri.

Bela diri merupakan suatu cara untuk membela dan mempertahankan diri. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki insting untuk mempertahankan dan melindungi dirinya dari apa yang mereka anggap dapat merugikan bahkan sampai melukai dirinya. Setiap daerah memiliki ilmu atau teknik bela diri yang berbeda-beda. Beberapa ilmu bela diri diantaranya adalah *Muay Thai*, *Aikido*, *Boxing*, *Karate*, Pencak Silat, dan masih banyak lagi.

Pencak Silat terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu “Pencak” dan “Silat”. Pencak yang berarti permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan silat berarti pencak/bela diri, bersilat/bertengkar (Nasution, 2017: 1). Pencak silat adalah seni bela diri yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Pencak silat selain bertujuan untuk membela diri juga memiliki dampak positif lainnya seperti menjaga kesehatan dan kebugaran, melatih ketahanan mental, membangkitkan rasa percaya diri, membina sportifitas dan jiwa kesatria, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, serta melatih kedisiplinan dan keuletan yang lebih optimal (Nasution, 2017: 3). Pencak Silat sudah ada pada zaman penjajahan Belanda. Namun, pemerintah Belanda tidak memberi kesempatan kepada masyarakat setempat untuk mengembangkan Pencak Silat karena Pencak Silat dianggap sangat

berbahaya untuk kelangsungan penjahanya. Pemerintahan Belanda melarang adanya kegiatan latihan dan berkumpul. Maka dari itu kegiatan Pencak Silat dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan hanya dipertahankan oleh kelompok-kelompok kecil. Kesempatan yang diijinkan hanya berupa pengembangan kesenian yang masih digunakan di beberapa daerah, berupa pertunjukan atau upacara (Kriswanto, 2015: 2-3). Pencak Silat secara luas dikenal di Indonesia, Brunei, Malaysia, Singapura, Filipina Selatan, dan Thailand Selatan sesuai dengan penyebaran berbagai suku Nusantara (Nasution, 2017: 3). Budaya seperti Cina, Hindu, Budha, dan Islam mempengaruhi pencak silat sehingga lahir beberapa aliran seperti Silat Cimande, Silat Cikalong, Silat Binasatria, Silat Sera, dan masih banyak lagi.

Silat Sera merupakan aliran dari Pencak Silat yang bisa dikatakan sudah tua. aliran Sera lahir pada abad ke-18 yang diciptakan oleh pendekar yang bernama Abah Sera. Seorang murid Abah Sera yang bernama Bah Ocid yang berasal dari Kebonmanggis mengembangkan Silat aliran Sera pada abad ke-18 di daerah Bogor dan sekitarnya.

Menurut Gending Raspuzi pada kegiatan wawancara di perguruan Pusaka Sera UNPAS pada jam 21.00 WIB yang berlangsung selama 30 menit, Silat aliran Sera ini pernah dianggap sebagai aliran Silat yang berasal dari Benua Eropa. Awal mula kesalahpahaman ini terjadi karena ada seorang warga negara asing yang mempelajari Silat Sera di Indonesia, yang kemudian disebarluaskan dan dipelajari secara mendalam di Negara Belanda. Pada masa itu terdapat kendala yang mengakibatkan Indonesia khususnya Jawa Barat kesulitan untuk memberikan pernyataan bahwa Silat Sera merupakan aliran Silat asal Bumi Pasundan.

Menurut survey peneliti dari hasil kuisisioner yang dibuat dari aplikasi *Google* dan disebarluaskan melalui aplikasi *LINE*, 83,7% dari 221 koresponden penduduk Kota Bandung tidak mengetahui tentang Silat aliran Sera ini. Menurut Gending Raspuzi, Silat Sera ini tidak hampir punah melainkan Silat aliran Sera ini sangat tertutup di Kota Bandung karena Silat Sera memiliki gerakan-gerakan yang sangat memantapkan.

Kurangnya media informasi tentang Silat Sera menjadi salah satu faktor mengapa sebagian masyarakat Kota Bandung tidak mengetahui tentang Silat

aliran Sera. Silat aliran Sera merupakan warisan leluhur yang seharusnya dilestarikan karena sangat berharga dan merupakan kekuatan bagi masyarakat Jawa Barat. Karena sulitnya studi literatur mengenai Silat Aliran Sera, maka peneliti melakukan wawancara untuk memperkuat data.

Dalam refrensi film yang peneliti pilih yakni, *The Raid*, *The karate Kid*, dan *Dangal*, teknik *editing* memberikan peran penting agar pesan dalam film yang berusaha disampaikan kepada penonton tersampaikan. Teknik *editing* memiliki pengaruh dalam menyampaikan makna pada penonton.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk merancang sebuah film fiksi mengenai Pencak Silat aliran Sera. Sebagai editor, peneliti akan berusaha mendapatkan data tentang gerakan dan esensi pada Pencak Silat aliran Sera. Setelah itu peneliti akan merancang dan menyampaikan makna yang ingin disampaikan oleh melalui *editing*.

1.2 Identifikasi Masalah

- a) Kurangnya pengetahuan masyarakat Kota Bandung tentang Silat aliran Sera.
- b) Kurangnya pembahasan tentang Silat aliran Sera dalam buku Pencak Silat di Kota Bandung.
- c) Silat aliran Sera lebih diminati di luar negeri.
- d) Rangkaian gambar yang sudah digabungkan dalam proses *editing* memiliki makna tertentu.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menentukan ruang lingkup yang dijabarkan sebagai berikut:

1.3.1 Mengapa

Peneliti mengambil fenomena Silat aliran Sera yang lebih diminati oleh orang luar negeri dibandingkan oleh masyarakat Jawa Barat khususnya Kota Bandung. Peneliti sangat menyayangkan karena kebudayaan ini adalah warisan yang sangat berharga bagi masyarakat setempat khususnya Tanah Pasundan tetapi warisan ini malah lebih berkembang di negeri orang lain. Gending Raspuzi mengatakan pernah terjadi kesalahpahaman mengenai

asal-usul Silat aliran Sera. Negara lain mengatakan jika aliran ini merupakan aliran Silat yang berasal dari Benua Eropa dikarenakan aliran ini lebih berkembang di salah satu negaranya yaitu Belanda. Sedangkan dalam rumahnya sendiri, yaitu Jawa Barat, Silat aliran Sera sudah mulai punah dari pengetahuan masyarakat. Demi menghindari hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengambil fenomena ini sebagai topik penelitian dan memberikan informasi terkait Silat aliran Sera kepada masyarakat Kota Bandung.

1.3.2 Apa

Penelitian ini dilakukan demi terlaksananya sebuah perancangan film fiksi mengenai Silat aliran Sera. Film fiksi yang sudah dirancang oleh peneliti, diharapkan dapat meningkatkan minat terhadap aliran bela diri yang sudah hampir tidak dikenal oleh masyarakat di Kota Bandung.

1.3.3 Siapa

Target audiens yang dituju yaitu;

Usia : 17 s/d 30 tahun.

Pendidikan : Pelajar SMA dan mahasiswa.

Demografis : Kota Bandung (*primary*), Jawa Barat (*secondary*).

Jenis kelamin : Pria dan wanita.

Psikografis : - Seseorang yang membutuhkan motivasi.

- Seseorang yang menyukai bela diri.

1.3.4 Bagian Mana

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap gerakan dan esensi dari Pencak Silat aliran Sera.

1.3.5 Kapan

Penelitian dilakukan mulai dari bulan September 2017 sampai dengan bulan April 2018.

1.4 Rumusan Masalah

- a) Bagaimana pembentukan makna visual dalam gerakan Pencak Silat aliran Sera?
- b) Bagaimana *editing* dalam film pendek Jawara?

1.5 Tujuan Perancangan

- a) Membuat masyarakat Kota Bandung meminati Pencak Silat aliran Sera..
- b) Menjadikan studi refrensi dalam ruang lingkup akademis dalam jurusan desain komunikasi visual.
- c) Memberikan informasi bagaimana *editing* dalam film pendek ber-genre *action*.
- d) Menjelaskan gerakan Pencak Silat aliran Sera melalui *editing*.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Teoritis

- 1) Untuk pengembangan keilmuan dibidang pembelajaran Desain Komunikasi Visual.
- 2) Untuk menambah kajian ilmiah dalam pengembangan media pembelajaran.

1.6.2 Praktis

- a. Manfaat yang didapatkan oleh peneliti yaitu bertambahnya wawasan tentang Pencak Silat aliran Sera. Peneliti juga mendapatkan wawasan tentang bagaimana *editing* dalam sebuah film.
- b. Manfaat yang akan didapatkan oleh masyarakat yaitu informasi tentang Pencak Silat aliran Sera.

1.7 Metoda Perancangan

Pada tahap awal, peneliti melakukan penelitian guna mendapatkan data dengan metoda kualitatif. Kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan (Ratna, 2016: 94). Peneliti menggunakan studi kualitatif untuk mengetahui bagaimana gerakan-gerakan dalam Pencak Silat aliran Sera. Setelah mendapatkan data melalui metoda kualitatif, peneliti menganalisis data yang ada menggunakan studi psikologi komunikasi untuk mengetahui tempo gerakan pada Pencak Silat aliran Sera yang akan diterjemahkan kedalam teknik *editing* pada film pendek mengenai Silat aliran Sera.

1.7.1 Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan rangkaian utama dalam upaya peneliti dalam mengumpulkan data serta informasi terkait Pencak Silat Aliran Sera.

1.7.1.1 Wawancara dan Observasi

Wawancara terstruktur atau yang biasa disebut dengan wawancara baku, terarah, terpimpin, di dalamnya susunan pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya (Ratna, 2016: 230). Peneliti pada awalnya menggunakan metode ini guna mewawancarai salah satu pewaris ahli Silat Sera yaitu Gending Raspuzi dikarenakan belum akrab dengan narasumber, sehingga peneliti membuat beberapa daftar pertanyaan. Hal ini akan mendukung dari segi jawaban yang diberikan oleh narasumber, karena beliau akan menjawab secara rasional bukan emosional. Setelah itu peneliti akan melanjutkan dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur disebut wawancara mendalam, intensif, dan terbuka (Ratna, 2016: 230). Setelah beberapa pertemuan dengan Gending Raspuzi, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur karena peneliti membutuhkan jawaban yang lebih mendalam dan spesifik terkait dengan fenomena yang sedang dibahas.

1.7.1.2 Studi Literatur

Selama pengumpulan data peneliti kesulitan dalam mencari data melalui studi literatur, dikarenakan sedikitnya buku, atau jurnal yang membahas mengenai aliran Silat Sera. Oleh karena itu, sebagai alternatifnya, peneliti menggunakan buku yang membahas pencak silat secara umum.

1.7.1.3 Studi Psikologi Komunikasi

Studi psikologi mencoba memahami bagaimana mengedalikan dan penyampaian pesan dalam komunikasi. Psikologi komunikasi membantu peneliti bagaimana agar pesan yang berusaha disampaikan dapat tersampaikan dengan baik oleh penonton. Proses *editing* merupakan proses menyambungkan *shot* satu dengan *shot* yang lainya untuk menyampaikan pesan tertentu. Dalam hal ini, peneliti harus memahami bagaimana agar pesan dapat diterima oleh penonton. Setelah itu, peneliti akan menerapkanya dalam teknik *editing*.

1.7.2 Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti mengklasifikasikan dan menganalisis data tersebut.

1.7.3 Sistematis Perancangan

Tujuan dari sistematis perancangan adalah dengan melewati tahap ini untuk memberikan penjelasan terhadap keseluruhan proses yang akan dilakukan, baik pada saat pengumpulan dan analisis maupun penyajiannya, termasuk pada saat penelitian belum dilakukan yang disebut sebagai tahap penjajakan. (Ratna, 2016: 289)

1.7.3.1 Pra-Produksi

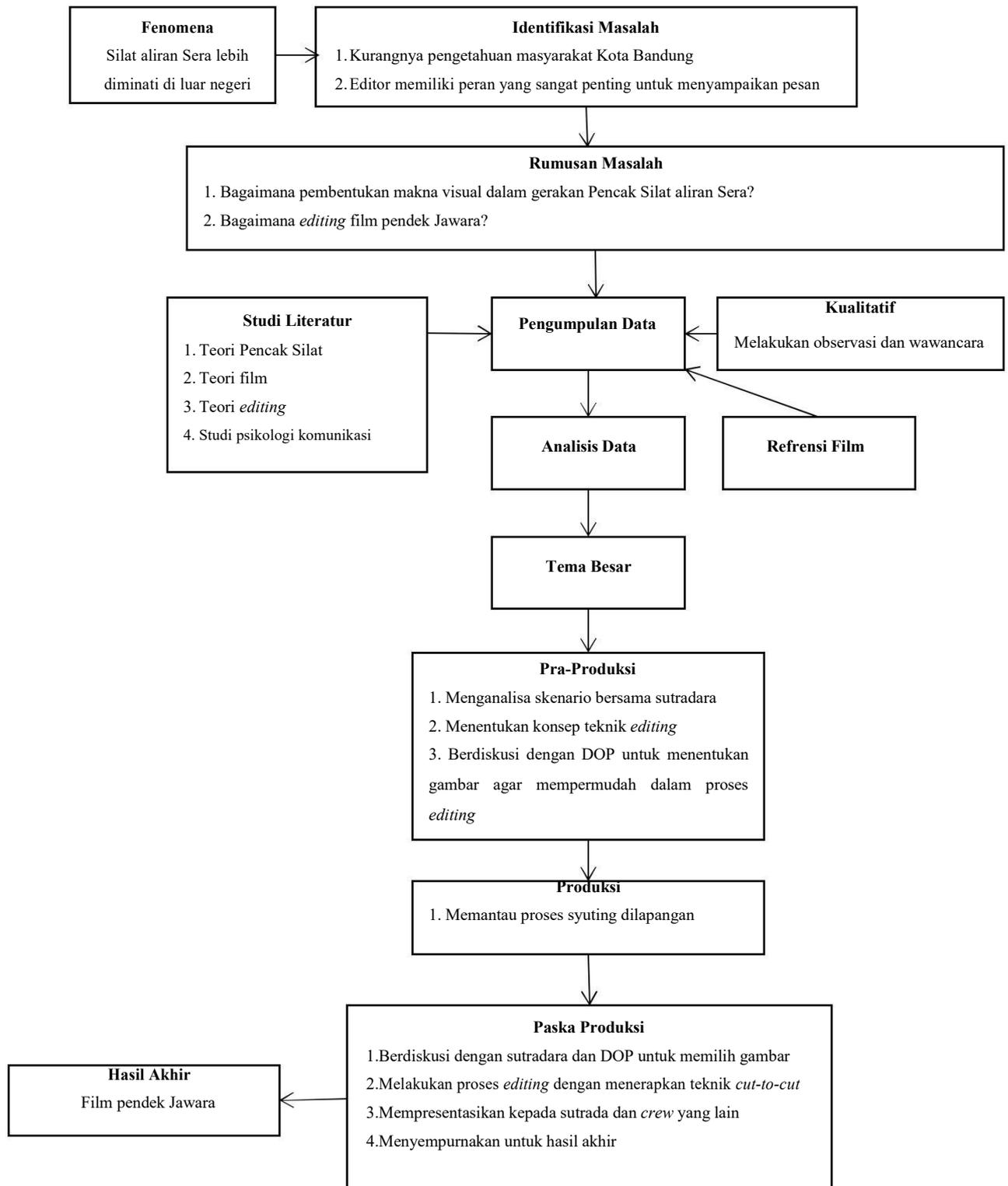
Membuat Konsep

Dalam pembuatan film pendek, tentunya film yang akan dibuat harus memiliki konsep dan *style*. Dalam tahap ini, tentunya penulis harus berdiskusi dengan sutradara tentang bagaimana cara film ini dikemas.

1.7.3.2 Paska Produksi

Tahap produksi yang paling akhir dalam sebuah pembuatan karya khususnya film, seperti *editing*. Dalam tahap ini, hasil pengambilan gambar yang sudah ada akan digabungkan sesuai dengan jalan cerita dan *storyboard* melalui teknik *editing*. Pada tahap ini juga peneliti akan mengaplikasikan studi psikologi komunikasi yang sudah dibahas sebelumnya. Kemudian seluruh aspek yang sudah dibuat akan digabungkan, dan akan menjadi sebuah film.

1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Data olahan peneliti, 2017)

1.9 Pembabakan

Laporan Tugas Akhir terdiri dari empat bab yang masing-masing isinya akan dipaparkan secara garis besar dalam uraian sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I peneliti menguraikan latar belakang mengapa peneliti tertarik meneliti tentang Pencak Silat aliran Sera dan mengapa akan menguraikan identifikasi masalah dan menentukan rumusan masalah. Dalam poin ruang lingkup, peneliti menjelaskan apa, mengapa, bagian mana, dan kapan penelitian ini berlangsung. Selanjutnya peneliti menjelaskan bagaimana peneliti mengumpulkan data, yakni, mulai dari observasi sampai membaca buku tentang Pencak Silat.

- BAB II LANDASAN TEORI

Pada BAB II peneliti menguraikan teori apa saja yang digunakan sebagai landasan. Peneliti menggunakan teori pencak silat secara umum untuk mengetahui apa itu pencak silat secara umum. Selanjutnya peneliti memakai teori-teori *editing* karena *jobdesk* peneliti yaitu sebagai editor.

- BAB III ANALISIS DATA

Pada BAB III peneliti menguraikan data-data yang sudah didapatkan mengenai Pencak Silat Sera dan menganalisis data tersebut sampai menyimpulkan beberapa poin tentang Pencak Silat aliran Sera. Pada BAB ini juga peneliti menganalisis 3 karya sejenis yakni, *The Raid*, *The Karate Kid*, dan *Dangal*. Setelah menganalisis karya sejenis tersebut, peneliti menyimpulkan beberapa teknik *editing* yang dipakai dalam film tersebut.

- BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN

Pada BAB IV penulis sudah harus menentukan konsep *editing*. Pada BAB ini juga penulis melaporkan hasil perancangan karya yang sudah dirancang.

- BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB ini, penulis menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan kesimpulan bagaimana penulis merancang karya. Saran juga diberikan oleh penulis kepada pembaca.